

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemikiran didalam Islam selalu diiringi dengan gerakan. Semakin banyak aliran pemikiran Islam, maka gerakan Islam sepanjang sejarah semakin hidup dan subur. Gerakan-gerakan dalam Islam itu lahir dari kondisi tertentu akibat kekangan, larangan, belenggu, diktatorisme, buruknya distribusi kekayaan, serta monopoli kekuasaan pada periode keterbelakangan. Sehingga muncul beberapa aliran-aliran didalam Islam, seperti aliran Syiah dan aliran Sunni.¹

Aliran yang pertama adalah aliran Syiah, Syiah dalam bahasa bermakna pengikut, yang dapat di temukan di kamus bahasa. Secara istilah, Syiah dinisbatkan pada pecinta dan pengikut Imam Ali as atau Ahlulbait Nabi Saw.²

Kata Syiah berasal dari *شيعا - يسيع - ساع* berarti menyiarkan, menyebarkan (*Khabar*) sama dengan *firqah*. Lafadz Syiah berarti golongan (*فرقه*) kalimat ini di gunakan untuk satu orang, dua orang atau banyak, baik laki-laki maupun perempuan.

¹ Dr. Abdul Mun'im Al-Hafni, *Ensiklopedia : Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai dan Gerakan Islam*. (Jakarta : Grafindo, 2005) p.43-44

² Abbas Rais Karmani, *Kecuali Ali*, (Jakarta: *Dafttare Tablighat, Iran*,2009) Cet. I, p.159

Syiah adalah satu aliran dalam Islam yang meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib dan keturunannya adalah imam-imam atau para pemimpin Agama dan Umat setelah Nabi Muhammad Saw.³

Sedang di dalam Kitab-kitab Ahlu Sunnah wal Jama'ah, kita menemukan Abul Hasan Al-ṣy'ari (w. 324 H), dia berkata, “Mereka disebut Syiah karena berkumpul untuk mendukung ‘Ali bin Abi Thalib dan mengutamakan ‘Ali atas seluruh sahabat Rasulullah Saw.⁴

Aliran yang kedua adalah aliran Sunni, Sunni juga disebut Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (*Aswaja*). Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah para sahabat dan setiap orang yang mengikuti *Mānḥaj* mereka dari para *Tābi'in*, kemudian *Aṣḥaabul Ḥadits* dan yang mengikuti mereka dari ahli fikih dari setiap generasi sampai pada masa kita ini serta orang-orang awam yang mengikuti mereka baik di timur maupun di barat.

Disebut al-Jama'ah, karena mereka bersatu di atas kebenaran. Tidak mau berpecah belah dalam urusan Agama. Mereka berkumpul di bawah kepemimpinan para Imam (yang berpegang kepada) *al-Ḥaqq* (Kebenaran), tidak mau keluar dari jama'ah mereka dan mengikuti apa yang telah menjadi

³ Zainal Abidin, Syiah dan Sunni dalam Perspektif Pemikiran Islam, *Jurnal Hunafa*, STAIN Datokarama Palu, Vol.3, p.4

⁴ Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedia Aliran dan Madzhab Di Dunia Islam*, pen. Masturi Irham, Muhammad Abidun Zuhdi, Khalifurrahman Fath, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar), p.547

kesepakatan *Salāful Ummāh* (generasi awal umat), mereka disebut juga *Ahlul Ḥadis*, *Āhlul Ātsār*, dan *Ahlul Ittiba'* karena mereka adalah orang-orang yang mengikuti sunnah Rasulullah Saw dan mengikuti *Ātsar* (jejak *Salāful Ummāh*).

Golongan Ahlu Sunnah Mengetahui ilmu tauhid, hukum-hukum, janji dan ancaman, pahala dan siska, syarat-syarat ijtihad, imamah, dan kepemimpinan. Mereka mengikuti metode sifat yang dianut para ahli kalam dan melepaskan diri dari paham ahli *tasybih* dan *ta'liil*, bid'ah kaum Rafidhah, khawarij dan ahli sesat lainnya.⁵

Mereka juga berlepas diri dari paham Qadariyāh dan Mu'tazilāh. Mereka meyakini paham *Ru'yatullāh* (Allah bisa dilihat) pada hari kiamat dengan mata tanpa menyerupakan atau meniadakan. Mereka meyakini adanya kebangkitan dari kubur, pertanyaan kubur, telaga, *shirāth*, syafaat, ampunan dari semua dosa kecuali dosa syirik kepada Allah. Mereka meyakini kekal abadinya nikmat penghuni syurga, siksa atas penghuni nereka karena kekafiran mereka. Mereka mengakui kepemimpinan Abu Bakār, Umār, Utsmān dan 'Ali *Rahiyallāhu'anhu*. Mereka memuji dengan baik para pendahulu dari generasi terbaik umat atau *salafussāleh*.⁶

⁵ Utang Ranuwijaya, Pemahaman Hadits Ghadir Khum, *Jurnal kajian Keislaman*, Vol 4, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, p.4

⁶ Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedia Aliran dan Madzhab Di Dunia Islam*, pen. Masturi Irham, Muhammad Abidun Zuhdi, Khalifurrahman Fath, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar) p. 155

Imam menurut Ahlu Sunnah adalah para ulama Islam yang dikenal dengan sifat keistiqomah dan kesempurnaan imannya, paham dalam masalah-masalah Agama, mampu memahami ruh syariah, menggali hukum-hukum dengan baik, mampu mengeluarkan fatwa atas masalah-masalah yang dihadapi umat dengan bersandar pada al-Qur'an dan Sunnah, mendahulukan ijma daripada pendapat akal, menggunakan qiyas atau analogi dengan baik dan teliti tanpa bersifat menyepelekan atau bersikap fanatik. Para imam dari Ahlu Sunnah sangat banyak sekali. Di antaranya : Imam Abu Ḥanifah, Imam Mālik, Imam Syāfi'i dan Imam Ahmād bin Hānbal .⁷

Sedangkan Imam menurut Syiah gelar Imam sebagai pemimpin umat tidak keluar dari anak-anak dan keturunan 'Ali bin Abi Thalib. Jika gelar Imam keluar dari sanak-anak Ali, maka pihak yang dzolim bukanlah anak-anak 'Ali atau hal itu dimungkinkan karena anak-anak 'Ali bertakwa dari menduduki gelar *Al-Imamāh*. Mereka juga mengatakan, *Al-Imamāh* bukanlah masalah masalah yang diserahkan kepada pemilihan masyarakat umum untuk mendudukan seorang menjadi Imam, namun ia adalah masalah *Ushuliyāh* (dasar pokok Islam), yaitu rujukan Agama. Tidak boleh bagi para Rasul yang di utuskan melupakan dan mengabaikan masalah ini, dan tidak pula menyerahkan atau membebaskan urusannya kepada masyarakat umum.⁸

⁷ Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedia Aliran dan Madzhab Di Dunia Islam*, pen. Masturi Irham, Muhammad Abidun Zuhdi, Khalifurrahman Fath, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar) p. 156

⁸ Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedia Aliran dan Madzhab Di Dunia Islam*, pen. Masturi Irham, Muhammad Abidun Zuhdi, Khalifurrahman Fath, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar) p. 157

Mereka telah bersepakat tentang wajibnya menunjuk dan mendelegasikan *Al-Imamāh* berdasarkan Nash, sebagaimana mereka bersepakat bahwa para Nabi dan Imam itu wajib *Ma'sum* (terpelihara) dari dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil. Pernyataan bahwa imam itu hak 'Ali bin Abi Thalib dan keturunannya, dan para imam itu terbebas dari dosa merupakan pernyataan yang wajib ditempuh dalam ucapan, perbuatan dan keyakinan, kecuali dalam kondisi bertakwa (dalam arti tidak menduduki kekuasaan yang sudah menjadi hak wilayahnya).⁹

Ghadir Khum adalah merupakan nama dari suatu tempat yang terletak sekitar tiga mil dari Juhfa¹⁰. *Ghadir Khum* biasa juga disebut *Wadi Khum*,¹¹ yang merupakan tempat yang digunakan oleh Nabi Muhammad Saw. Untuk berkhotbah tentang keutamaan 'Ali bin Abi Thalib. Dalam perjalanan pulanginya menuju Madinah setelah melaksanakan haji *wada'* (*hajjāt al-wada'*).¹²

Tempat tersebut sangat terkenal dalam sejarah Islam, karena *Ghadir Khum* merupakan tempat persinggahan Nabi Muhammad Saw. Dengan mayoritas sahabat. Di tempat ini di

⁹ Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedia Aliran dan Madzhab Di Dunia Islam*, pen. Masturi Irham, Muhammad Abidun Zuhdi, Khalifurrahman Fath, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar) p.548

¹⁰ Al-Sayyid Muhammad Husain al-Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz VI (Beirut : Muassasat al'A'lam, 1991) p. 58

¹¹ Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal* Juz IV (Beirut : Maktabah al-Islami) p. 372

¹² Abd Husain Ahmad al-Amini al-Najafi, *al-Ghadir*, Juz I (Beirut : Dar el-Kutub al- Arabiyah, 1997), p, 8

hadapan para sahabat, Nabi Saw. Mengumumkan pengangkatan atas ‘Ali bin Abi Thalib sebagai Wali bagi orang-orang beriman laki-laki dan perempuan.

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa setelah melaksanakan ibadah haji perpisahan tersebut. Nabi Muḥammād Saw. Bersama para sahabat ketika itu bergegas untuk meninggalkan kota Makkah menuju kota Madinah. Ketika rombongan Nabi Saw. Tiba di kawasan *Rabiḡh* yang terletak di antara Makkah dan Madinah, tepatnya di *Ghadir (Wadi’) Khum*, Malaikat Jibrīl as. Datang menemui Nabi Saw. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Maidah ayat 67. Ayat tersebut di dalam al-Qur’an dikelompokkan dalam golongan surat yang diturunkan sesudah Nabi Saw. Melaksanakan Hijrah ke Madinah atau yang sering disebut dengan surat *al-Madaniyāh*. Selain itu, diriwayatkan bahwa surat al-Maidah merupakan surat terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muḥammād Saw. Adapun ayat 67 dari surat al-Maidah yang diturunkan di *Ghadir Khum* itu, diterima oleh Nabi Saw, di saat-saat beliau hampir selesai melaksanakan misi kenabiannya yang disertai dengan “ ancaman “. Bila Nabi Muḥammād Saw. Tidak menyampaikan perintah Allah SWT. yang belum disampaikan oleh Nabi Muḥammād Saw. Kepada umatnya saat itu. Kata (ر سا لة) dalam ayat 67 yang diturunkan di *Ghadir Khum* tersebut. Dalam pembacaannya terjadi perbedaan antara satu mufassir dengan mufassir lainnya.

Di antara mereka ada yang membaca (رسالة) yang menunjukkan banyak risalah (على الجمح), dan ada pula yang membaca (رسالة) persis sama dengan yang terdapat dalam *mushāf* yang mengandung pengertian satu risalah (على واحد). Satu risalah dari Allah SWT. yang belum disampaikan oleh Nabi Muḥammād Saw. Itu tampaknya begitu penting, sehingga bila tidak segera disampaikan kepada umatnya saat itu, maka risalah-risalah lainnya yang beliau sampaikan selama ini dianggap sebagai tidak pernah beliau lakukan. Oleh karena itu, dalam perjalanan pulang ke Madinah, Nabi Saw. Memerintahkan agar rombongan kaum muslimin pada saat itu untuk berhenti, dan rombongan yang telah berada jauh di depan diperintahkan untuk kembali, sedangkan yang berada di belakang disuruh untuk mempercepat langkah mereka agar segera dapat bergabung dengan Nabi Saw. dan rombongan lainnya. Ketika semua rombongan telah tiba dan berkumpul di tempat tersebut (*Ghadir Khum*), Nabi Saw. pun menyampaikan ayat di atas (al-Maidah 67) kepada rombongan umat Islam yang hadir pada saat itu. Peristiwa bersejarah ini terjadi pada tengah hari menjelang waktu ḍuhur yang bertepatan dengan tanggal 18 Zulhijjah tahun kesepuluh dari hijrah Nabi Saw¹³.

¹³ HM. Attamimy, *Ghadir Khum: Sukses Pasca Wafatnya Nabi Muhammad Saw.* (Yogyakarta: Aynat Publishing, 2010), Cet I, p.15-19

Sebagaimana dinyatakan terdahulu bahwa terdapat perbedaan pemahaman tentang pengangkatan imam menurut Syiah dan Sunni, hal ini disebabkan dengan adanya peristiwa *Ghadir Khum*. Oleh karena itu, perlu di telusuri faktor-faktor yang menjadi sumber perbedaan antara Syiah dan Sunni persoalan *Ghadir Khum*. Di antaranya adalah :¹⁴

Pertama, khutbah Nabi SAW di *Ghadir Khum* tidak bisa di lepaskan dari turunnya Firman Allah SWT, dalam Qur'an surah al-Maidah ayat 67.

Dalam pandangan kaum Syiah bahwa ayat ini, merupakan perintah Allah kepada Nabi Muḥammād Saw, untuk menyampaikan kepada umat Islam bahwasanya 'Ali bin Abi Thalib adalah pemimpin mereka setelah Nabi Muhammad Saw wafat. pada mula nya Nabi keberatan untuk menyampaikan hal kepemimpinan 'Ali bin Abi Thalib karena takut dianggap *nepotisme* oleh umat karena mengangkat menantu dan anak pamannya sendiri sebagai pemimpin umat Islam. Karena ketakutan akan hal tersebut, Nabi terus-menerus menunda menyampaikan kepemimpinan Ali sehingga di tegur oleh Allah SWT dengan turunnya Q.S Al-Maidah ayat 67 tersebut. Oleh karena itu Nabi menyampaikan masalah kepemimpinan Ali ketika Nabi dan para sahabatnya yang berjumlah kurang lebih seratusan ribu orang di *Ghadir Khum* ketika mereka dalam

¹⁴ Salamah Noorhidayanti, Rekontruksi Pemahaman Hadis Ghadir Khum, *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, IAIN Tulungagung, Indonesia, Vol. 6, p. 11.

perjalanan pulang menuju Madinah setelah melaksanakan Haji Wada'. Setelah Nabi Saw menyampaikan hal tersebut tentang kesempurnaan Islam lalu turunlah Firman Allah SWT. Dalam surah al-Maidah ayat 3.

Di haramkan bagimu (memakan) bangkai, darah daging babi dan (daging) hewan yang di sembelih bukan atas (nama) Allah SWT, yang di cekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah) (karena) itu suatu perbuatan yang fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah aku sempurnakan nikmat-Ku. Pada hari ini telah kusempurnakan agamamu untukmu, dan telah aku ridhoi Islam sebagai agamamu. Tetapi barang siapa terpaksa karena lapar bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah maha pengampun, maha penyayang.¹⁵

Sehingga dalam pandangan Syiah, bahwa *asbābul al-wurūd* hadis *Ghadir Khum* adalah perintah Allah kepada Nabi untuk menyampaikan masalah kepemimpinan 'Ali bin Abi Thalib yang masih di rahasiakan.¹⁶

¹⁵ Salamah Noorhidayanti, Rekontruksi Pemahaman Hadis Ghadir Khum, *JurnalKeilmuan Tafsir Hadis*, IAIN Tulungagung, Indonesia, Vol. 6, p. 8

¹⁶Salamah Noorhidayanti, Rekontruksi Pemahaman Hadis Ghadir Khum, *JurnalKeilmuan Tafsir Hadis*, IAIN Tulungagung, Indonesia, Vol. 6, p. 9

Kedua, Khutbah Nabi di *Ghadir Khum* tidak ada hubungannya dengan kecaman dan sikap protes para sahabat terhadap ‘Ali, tetapi lebih disebabkan oleh keinginan Nabi untuk berwasiat kepada umatnya sebelum meninggal¹⁷.

Dalam pandangan Sunni, dikemukakan oleh Imam *Syāfi’i*, bahwa kaum Sunni berpendapat *Asbab Al-Wurud hadis* ini tidak bisa dilepaskan dari peristiwa pengiriman delegasi ke Yaman di bawah pimpinan ‘Ali bin Abi Thalib untuk mengumpulkan zakat dan menyerahkan *Jizyāh*, yakni pada tahun 10 H. sebelum pelaksanaan Haji *Wada’*. Pada saat di Yaman, beberapa Sahabat yang ikut bersamanya mengecam beberapa tindakan ‘Ali yang dinilai terlalu berlebihan dan mengambil bagian dari seperlima *Jizyāh* sebelum diserahkan kepada Rasulullah Saw. Setelah kembali ke Madinah mereka melaporkan hal tersebut kepada Rasulullah Saw. tetapi Rasulullah Saw, tidak berkenan atas sikap mereka yang menjelek-jelekan ‘Ali.¹⁸

Kasak-kusuk para Sahabat, khususnya dari para prajurit terhadap ‘Ali bin Abi Thalib semakin menjadi-jadi dan semakin tersiar saat pelaksanaan Haji *Wada’*. Oleh karena itu, setelah selesai pelaksanaan ibadah haji dalam perjalanan pulang ke Madinah, Rasulullah Saw. Berkhotbah di depan kaum Muslimin yang isinya mengenai keutamaan, keadilan, dan sifat amanah Ali.

¹⁷ Salamah Noorhidayanti, Rekonstruksi Pemahaman Hadis Ghadir Khum, *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, IAIN Tulungagung, Indonesia, Vol. 6, p. 10

¹⁸ Izzuddin Washil, Hadis Ghadir Khum Dalam Pandangan Sunni dan Syiah, *Jurnal Studi Ilmu Al – Qur’an Dan Hadits*, Vol 12, IAIN Syekh Nurjati Cirebon <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>. p. 63

Dengan demikian, menurut *Ibnu Katsir* dalam *al-Bidayah*, hadis *Ghadir Khum* ini berisi peringatan Rasulullah Saw., kepada umatnya untuk saling mencintai dan menolong (*ber-Wala'*) dan tidak boleh saling membenci dan memusuhi, walaupun hadis ini ditujukan kepada orang-orang yang saat itu tidak suka dan tidak setuju atas beberapa keputusan dan sikap 'Ali bin Abi Thalib.¹⁹

Jadi makna *mawla* menurut kaum Sunni adalah pelindung atau penolong. Sementara menurut Syiah, makna *mawla* adalah Pemimpin/Khalifah. Mereka kaum Syiah berpendapat bahwa makna hadis *Ghadir Khum* tak mungkin bisa di takwil. Maknanya jelas bahwa hadis itu menunjukkan pengangkatan 'Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti Nabi²⁰.

Dalam skripsi ini, penulis merasa penting untuk menindak lanjuti pemahaman-pemahaman hadis dalam peristiwa *Ghadir Khum* dalam pandangan Syiah dan Sunni yang menjadi perdebatan antara ulama Syiah dan Sunni. Maka dari itu untuk mengkaji lebih dalam mengenai polemik dalam Syiah dan Sunni. Penulis perlu mengangkat sebuah skripsi yang berjudul **“Hadis *Ghadir Khum* Dalam Periwiyatan Ahlus Sunnah (Studi *Sanād* dan *Matān* Hadis *Ghadir Khum* dalam Periwiyatan Imam Ahmād bin Hānbal).”**

¹⁹ Izzuddin Washil, Hadis Ghadir Khum Dalam Pandangan Sunni dan Syiah, *Jurnal Studi Ilmu Al – Qur'an Dan Hadits*, Vol 12, IAIN Syekh Nurjati Cirebon <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>. p. 64

²⁰ Izzuddin Washil, Hadis Ghadir Khum Dalam Pandangan Sunni dan Syiah, *Jurnal Studi Ilmu Al – Qur'an Dan Hadits*, Vol 12, IAIN Syekh Nurjati Cirebon <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>. p. 65

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Teks Dan Keshahihan Hadis *Ghadir Khum* Menurut Imam Ahmād bin Hānbal ?
2. Bagaimana Makna *Matan* Hadis *Ghadir Khum* dari Kalangan Ahlus Sunnah?

C. Manfaat dan Tujuan Penelitian

a. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa di ambil dari penulis skripsi ini diantaranya:

1. Kajian ini diharapkan mampu memberikan motivasi bagi pembaca untuk tidak sekedar berpendapat saja namun harus dengan akal fikiran yang luas.
2. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan kajian Ilmu Hadis di Indonesia umumnya, dan khusus nya di Universitas Islam Negeri Sultan Maulāna Hasanuddin Banten.

b. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, tujuan-tujuan yang ingin penulis capai adalah terjawab rumusan masalah diatas. Adapaun kegunaan atau manfaat lain yang ingin di capai dalam penilitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui redaksi Hadis tentang *Ghadir Khum* dalam Kitab *Musnad Ahmad*.
2. Untuk mengetahui penjelasan Peristiwa *Ghadir Khum* dalam pandangan Ahlus Sunnah.

D. Tinjauan Pustaka

‘Ali bin Abu Thalib kurang lebih 150.000 sahabat, di bawah terik matahari yang sangat panas, sambil memegang tangan Imam ‘Ali bin Abi Thalib (a.s). Hadis *al-Ghadir* adalah adalah hadis yang paling mutawatir dari semua hadis. Bahkan bisa di katakan tidak ada satu pun hadis Nabi Saw, yang melebihi kemutawatiran hadis *al-Ghadir*.²¹

Di samping merupakan penelitian ilmiah, skripsi ini juga melakukan kajian pustaka terhadap Skripsi atau karya tulis lainnya yang telah lebih dahulu membahas tentang Pemahaman Hadis Peristiwa *Ghadir Khum*. Penulis telah menemukan beberapa jurnal dan artikel yang terkait membahas tentang Pemahaman Hadis Peristiwa *Ghadir Khum* diantaranya :

1. Buku yang di tulis oleh Abdul Azis Asy-Syinawi, berjudul “ *Biografi Imam Ahmād bin Hānbal* “, dalam buku ini menjelaskan tentang biografi imam Ahmād bin Hānbal yaitu tentang kehidupan, sikap dan pendapatnya.

²¹ Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Mahdzab Syiah*, Hadis Ghadir Khum. Cetakan 1, p.147

2. Kitab yang di tulis oleh Amir At-Taqdimi al-Ma'shumi, berjudul *Thuruqul Hadis Ghadir* dengan riwayat Abi Bakri bin Abi Syaibah al-Waasithi 235 H, Abi Abdullah Ahmād bin Hānbal 241 H, Abi Bakri bin Abi Ashim Syaibani 287 H, dalam kitab ini menjelaskan tentang hadis-hadis *Ghadir Khum* dengan isi beberapa periwaya.

3. Buku yang ditulis oleh Fariq Gasim Anuz, yang berjudul "*Wasiat Nabi SAW di Ghadir Khum,*" dalam buku ini menjelaskan tentang arti kata *maulā* dalam versi Syiah dan Sunni.

E. Kerangka Teori

Secara struktur, hadis terdiri atas tiga komponen, yakni *sanād* atau *isnād* (rantai penutur), *matān* (redaksi hadis).berikut adalah penjelasan tentang *sanād* dan *matān*.

A. *Sanād*

1. Pengertian *Sanād*.

Sanād dari segi bahasa مَا رَتَفَعَ مِنَ الْأَرْضِ, yaitu bagian bumi yang menonjol, sesuatu yang beradapan di hadapan anda dan yang jauh dari kaki bukit ketika anda memandangnya. Secara terminologi para ahli hadis ialah الطَّرِيقَةُ الْمُؤَصَّلَةُ إِلَى الْمَتْنِ (*Jalan yang menyampaikan kepada matān hadis*) yakni rangkaian para perawi yang memindahkan *matān* dari sumber primernya. Jalur ini adakalanya disebut *sanād*, adakalanya karena periwaya

bersandar kepadanya dalam menisbatkan *matān* kepada sumbernya, dan adakalanya karena hafidz bertumpu kepada yang menyebutkan *sanād* dalam mengetahui sahah atau *Ḍa'īf* suatu hadis.

Adapun tema *isnād*, berarti menyandarkan atau mengangkat hadis kepada pegucapannya, yakni menjelaskan jalur *matān* dengan periwayatan hadis secara berantai. Kadang-kadang, kata '*isnād*' diartikan sama dengan '*sanād*', suatu proses penggunaan bentuk *mashdar* dengan arti bentuk *maf'ūl*, seperti kata '*khālq*' diartikan dengan makhluk. Oleh karena itu, kita sering mendapatkan Para *muhādditsin* menggunakan kata '*sanād*' dan '*isnād*' dengan satu makna. Jarang mereka mengatakan, *هذا الحديث روي بأسناد صحيحة* (hadis ini diriwayatkan dengan *sanād*, jamaknya dari *sanād* yang sahah). Mereka mengatakan *بأسانيد صحيحة* dengan *asanīd* bentuk jamak dari *isnād*.²²

2. *Isnād*, *Musnād* dan *Musnīd*

Selain istilah *sanād*, terdapat juga istilah lainnya yang mempunyai kaitan erat dengan istilah *sanād*, seperti, *al-isnād*, *al-musnād*, dan *al-musnīd*. Istilah *isnād*, berarti menyandarkan, menegaskan (mengembalikan ke asal), dan mengangkat. Yang

²² Sholahudin, M.Ag & Agus Suyadi, Lc. M.Ag. *Ulumul Hadis*, Cet I, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), p. 89 & 92-93.

dimaksud di sini adalah, رفع الحديث إلى قائله (*Menyandarkan hadis kepada orang yang mengatakannya*). Menurut Ath-Thibi, seperti yang di kutip oleh Al-Qāsimi, kata *isnād* dengan *as-sanād* mempunyai arti yang hampir sama atau berdekatan. Ibn Jamā'ah, dalam hal ini lebih tegas lagi. Menurutnya ulama muhādditsin memandang kedua istilah tersebut mempunyai pengertian yang sama, yang keduanya dapat dipakai secara bergantian.²³

B. *Matān*

1. Pengertian *Matān*

Kata *matān* atau *al-matān* (المتن) menurut bahasa berarti; keras, kuat, sesuatu yang tampak dan yang asli. Dalam perkembangan karya penulisan, ada *matān* dan *syarāh*. *Matān* di sini dimaksudkan karya atau karangan asal seseorang yang pada umumnya menggunakan bahasa yang universal, padat dan singkat, sedangkan *syarāh*-nya di maksudkan penjelasan yang lebih terurai dan terperinci. Dimaksudkan dalam konteks hadis, hadis sebagai *matān*, kemudian diberikan *syarah* atau penjelasan yang luas oleh para ulama, misalnya *Shāhih al-Būkhori* di *syarāh*kan oleh Al-Atsqolāni dengan nama *Fāth al-Bāri* dan lain-lainnya.

²³ Muhammad Jamal Ad-Din Al-Qasimi. *Qawa'id At-Tahdis min Funun Musthalahah Al-Hadits*. (Bairut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiah. 1979 M/1399 H) p. 202.

Menurut istilah, *matān* adalah ما ينتهي إليه السند من الكلام (*suatu kalimat setelah berakhirnya sanād*). Definisi lain menyebutkan أَلْفَاظُ الْحَدِيثِ الَّتِي تَقُومُ بِهَا مَعَانِيَةٌ (*beberapa lafadz hadis yang membentuk beberapa makna*). Beberapa redaksi definisi *matān* yang diberikan para ulama, tetapi intinya sama, yaitu *materi* atau *isi berita hadis* itu sendiri yang datang dari Nabi Saw. *Matān* hadis ini sangat penting karena yang menjadi topik kajian dan kandungan syariat Islam untuk dijadikan petunjuk dalam beragama.²⁴

Terkait dengan *matān* atau redaksi, yang perlu dicermati dalam memahami hadis adalah:

1. Ujung *sanād* sebagai sumber redaksi, apakah berujung kepada Nabi Muḥammād Saw, atau bukan.
2. *Matān* hadis itu sendiri dalam hubungannya dengan hadis lain yang lebih kuat *sanād*-nya (apakah ada yang melemahkan atau menguatkan) dan selanjutnya dengan ayat dalam al-Qur'an (apakah ada yang bertolak belakang).²⁵

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁴ H. Abdul Majid Khon, M.Ag, *Ulumul Hadis*, Cet ke IV, (Jakarta: Amzah, 2016), p 113-114.

²⁵ Sholahudin, M.Ag & Agus Suyadi, Lc. M.Ag. *Ulumul Hadis*, Cet I, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), p. 98-99.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi pustaka (*library reseach*), dimana tujuannya adalah untuk mengumpulkan objek penelitiannya yang berupa data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan²⁶.

Data dan penelitian ini adalah hadis-hadis yang temuannya dapat di jumpai dalam buku-buku dan literatur lainnya. Pendekatan ini di rasa penulis lebih cocok digunakan, karena penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengklarifikasi serta menelaah beberapa literatur yang berkaitan dengan inti permasalahan. Adapun data yang akan diidentifikasi dan dieksplorasi dalam penelitian ini adalah hadis-hadis yang terdapat dalam Kitab *Musnād Ahmād*.

2. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah teks-teks hadis yang membicarakan peristiwa *Ghadir Khum*. Adapun sumber data penelitian ini adalah kitab *Musnād Ahmād* Karya Ahmād bin Hānbal dan sumber lain yang membahas peristiwa *Ghadir Khum*.²⁷

²⁷ Utang Ranuwijaya, Pemahaman Hadis Ghadir Khum, *Jurnal Kajian Keislaman*, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol. 4, h.5

G. Sistematika Penulisan

Adapun penulisan skripsi ini yang berjudul Hadis Ghadir Khum dalam Periwiyatan Ahlussunnah (Studi *Sanād* dan *Matān* Hadis Ghadir Khum dalam Periwiyatan Imam Ahmād bin Hānbal . Yang terdiri dari lima bab:

Bab Pertama, yaitu terdiri dari pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, Biografi Imam Ahmād bin Hānbal dan kitab *Musnad Ahmad*

Bab Ketiga, Teks dan Keshāhihan Hadis *Ghadir Khum* menurut Imam Ahmād bin Hānbal

Bab Keempat, Makna *Matān* Hadis Ghadir Khum Dari Kalangan Syiah Dan Sunni

Bab Kelima, yaitu Penutup Yang Terdiri Dari Kesimpulan, Saran Dan Terakhir Adalah Daftar Pustaka Yang Menjadi Rujukan Dalam Penulisan Skripsi Ini.